

# PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2014

DESY HELENA LUMBAN RAJA

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

Email: desylumbanraja@gmail.com

## Abstract

*Good corporate governance will affect firm's profitability. The purpose of this research is to examine the influence of board of commissioner, independent commissioner, and audit committee on profitability. This research were using quantitative approach with secondary data. The sample were 24 companies from property and real estate sector that listed at the Indonesia Stock Exchange period 2009-2014. Hypothesis testing is done by multiple regression analysis.*

*The result indicate that board of commissioner has positively affect on the profitability, but independent commissioner and audit committee it hasn't effect on the profitability. The magnitude of the R2 is equal to 0,144. This means that 14,4% affect of the dependent variable is profitability can be explained by for independent variables, namely board of commissioner, independent commissioner, and audit committee, while the remaining 85,5% is explained by the variable outside the model analysis.*

*Keywords: Profitability, board of commissioner, independent commissioner, and audit committee*

## PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau investor melalui peningkatan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka investor perlu melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya (Prasinta, 2012). Salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena *return* yang dihasilkan semakin besar.

Pada tahun 2008 Indonesia pernah mengalami krisis keuangan sebagai dampak dari krisis keuangan global akibat kondisi perekonomian Amerika yang memburuk. Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat bermula dari krisis kredit perumahan. Pada tahun 1925 Amerika Serikat telah menetapkan undang-undang mengenai *mortgage* (perumahan) yang berkaitan dengan sektor properti, termasuk kemudahan pemberian kredit rumah bagi para kreditur. Permasalahan muncul ketika banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti menyalurkan kredit bagi masyarakat yang sebenarnya secara financial tidak layak memperoleh kredit tersebut sehingga memicu terjadinya kredit macet di sektor properti (*subprime mortgage*). Kredit macet tersebut menimbulkan efek domino yang mengarah pada bangkrutnya beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat dikarenakan lembaga pembiayaan kredit properti umumnya meminjam dana jangka pendek dari lembaga keuangan dengan jaminan surat utang (*subprime mortgage securities*). Surat utang tersebut dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Namun, surat utang tersebut tidak ditopang dengan jaminan debitor yang memiliki kemampuan membayar kredit perumahan yang baik (Bappenas, 2009).

Dampak krisis keuangan global mulai terasa di Indonesia menjelang akhir tahun 2008 namun tidak

berdampak signifikan terhadap bisnis properti di Indonesia. Hal ini terbukti dalam tempo dua tahun (2007-2009), tidak kurang dari 33.000 unit rumah susun sederhana milik diluncurkan para pengembangan. (properti.kompas.com, 2008).

Meningkatnya pertumbuhan properti di Indonesia diindikasikan karena adanya permintaan yang tinggi dalam bidang properti dengan didukung pertumbuhan ekonomi yang sangat stabil, sehingga membuat para investor menginvestasikan modalnya di bidang properti (www.neraca.co.id, 2013). Data profitabilitas sektoral di BEI pada tahun 2009-2014 menunjukkan bahwa sektor *property* dan *real estate* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan sektor lainnya yang terus berfluktuasi, sedangkan sektor pertambangan memiliki rasio ROA yang terus menurun.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (ICG) tahun 2002, menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *good corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan. Maka dalam penelitian ini akan dianalisis, apakah praktek *corporate governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang memiliki peningkatan profitabilitas dari tahun ke tahun dibandingkan dengan sektor lain yang cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Terdapat 3 indikator dalam penerapan *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2014) didapatkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ukaegbu et al (2014) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat *good corporate governance* dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah struktur kepemimpinan dewan perusahaan adalah proporsi jumlah *independent commissioner*. *Agency theory* menyatakan bahwa dewan direksi yang berasal dari luar berada di posisi yang lebih baik melakukan kontrol atas kepentingan manajerial (Nathania, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Ghozali (2012) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan

signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Rini dan Ghozali (2012) menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan komisaris independen akan membuat semakin baik monitoring yang dilakukan dan memperkecil biaya keagenan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Noviawan dan Septiani (2013) menyatakan bahwa dengan adanya komisaris independen dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan, namun tetap tidak memengaruhi kinerja keuangan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas. Penelitian yang dilakukan Noviawan dan Septiani (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Fauzi dan Locke (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Rini dan Ghozali (2012). Penelitian tersebut menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Keberadaan komite audit berhasil mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena semakin efektif pengawasan komite audit akan membuat kinerja perusahaan optimal sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Teori keagenan membuat hubungan sebuah kontrak antara pemilik dan manajer dimana pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja (Noviawan dan Septiani, 2013).

Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi (Noviawan dan Septiani, 2013). Menurut

Jensen dan Meckling (1976) adanya asimetri informasi dapat menimbulkan dua masalah yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Munculnya masalah-masalah yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *good corporate governance* (Susiana dan Herawaty, 2007).

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2009) pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya (Prasinta, 2012). Terdapat tiga rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*) (Hanafi dan Halim, 2009).

### Profitabilitas

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. ROA diukur dengan cara membagi laba bersih terhadap total aset (Hanafi dan Halim, 2009).

### Good Corporate Governance

Menurut KNKG (2006) *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Good corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *good corporate governance* mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

### Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Dewan Komisaris

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di dalam *corporate governance* dikenal dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris (Rini dan Gozhali, 2012). Dewan komisaris adalah fungsi dari perusahaan yang berfungsi melakukan supervisi terhadap dewan direksi (FCGI, 2001). Variabel ini diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan (Sekaredi dalam Noviwawan dan Septiani, 2013).

### Komisaris Independen

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi

pengawasan akan lebih baik (Noviawan dan Septiani, 2013). Komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (KNKG, 2006).

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Rini dan Ghozali, 2012).

### Komite Audit

Menurut teori keagenan *asimetri information* muncul karena informasi yang disampaikan manajer kepada pemilik perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Adanya *asimetri information* ini dapat menimbulkan dua masalah salah satunya adalah *moral hazard*. *Moral hazard* muncul ketika *agent* dan manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Komite audit merupakan komite penunjang dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014.

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014.

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berdasarkan jenis dan analisisnya adalah jenis penelitian kuantitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Berdasarkan tingkat eksplanasi penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode penelitian 2009-2014. Pengambilan keputusan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2014 berturut-turut dan perusahaan yang mempublikasikan komite audit dan komisaris independen dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2014 berturut-turut. Terdapat 24 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini variable yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu variable dependen dan variable independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi laba bersih terhadap total aset (Hanafi dan Halim, 2009). *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain: Dewan Komisaris (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3).

a. Dewan Komisaris

Menurut pasal 1 nomor 6 UUPT, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat pada direksi. (Nathania, 2014). Variabel Dewan komisaris diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan (Sekaredi, 2011).

b. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Rini dan Ghozali, 2012).

*Proporsi Komisaris Independen*

$$= \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

c. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus (Rini dan Ghozali, 2012). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat analisis *Statistical Program For Social Science* (SPSS) untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum analisis regresi dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji, antara lain uji normalitas, autokorelasi, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji asumsi klasik adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Hasil uji normalitas menggunakan grafik *normalprobability plot* menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti grafik *normal probability plot* memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas selain dengan uji grafik juga dapat dilihat dengan melakukan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji K-S menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,167 dan tidak signifikan pada 0,131. Hal ini berarti residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolonieritas. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) diperoleh nilai DW sebesar 2,029. Nilai *Durbin-Watson* berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ), jumlah observasi ( $N$ ) = 144, dan jumlah variabel independen ( $k$ ) = 3, diperoleh nilai tabel  $du = 1,7704$ . Jika dimasukkan kedalam persamaan  $du < d < 4-du$  yaitu  $1,7704 < 2,029 < 2,2296$ . Sehingga dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID menunjukkan bahwa grafik plot tidak memiliki pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas yang juga dilakukan dengan menggunakan uji Park menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai signifikansinya yang berada diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai uji hipotesis secara simultan (Uji F) pada table 1 memiliki nilai Fhitung = 9,041 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi  $\leq 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap

profitabilitas. Uji hipotesis secara parsial (Uji t) pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variable dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik**

Uji t				
Variabel	B	T	Sig	Keterangan
(Constant)	2.092	.580	.563	
Dewan Komisaris	.638	4.903	.000	Berpengaruh
Komisaris Independen	2.570	.675	.501	Tidak berpengaruh
Komite Audit	-.651	-.603	.547	Tidak berpengaruh
Uji F			.000a	Berpengaruh
Adjusted R Square				.144

Sumber: Output SPSS, 2016

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dari dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,638 dan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan dari hasil tersebut maka  $H_01$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengujian hipotesis dari komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,507 dan tingkat signifikansi 0,501. Berdasarkan hasil tersebut, nilai koefisien sesuai dengan harapan peneliti yaitu positif, namun tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_02$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengujian hipotesis dari komite audit terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai koefisien -0,651 dan tingkat signifikansi 0,547. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien tidak sesuai dengan harapan peneliti, maka  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_03$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 0,638 \text{ Dewan Komisaris} + e$$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dilihat melalui nilai *adjusted R2* pada table 1 menunjukkan bahwa besarnya nilai *adjusted R2* yang diperoleh yaitu 0,144 atau 14,4%. Hal

ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 14,4%, yang berarti 14,4% profitabilitas dipengaruhi oleh variable dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit, sedangkan sisanya sebesar 85,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi seperti ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, dan *CEO duality*.

## Pembahasan

### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dewan komisaris dan profitabilitas. Apabila dilihat dari arah hubungannya, koefisien regresi dengan arah yang positif menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris suatu perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut teori keagenan mekanisme pengawasan yang tepat dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka dapat meningkatkan fungsi pengawasan dalam pengelolaan perusahaan dan mengurangi konflik keagenan yang terjadi diantara *principal* dan *agent* sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat ditandai dengan meningkatnya profitabilitas dalam perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dewan komisaris terhadap profitabilitas konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ukaegbu et al. (2014), Fauzi et al (2012), Latif, B., et al.(2013) dan Javeed, A., et al. (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROA.

### Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh

terhadap naik turunnya profitabilitas. Hal ini diduga karena dalam perusahaan sampel rata-rata proporsi komisaris independen masih sangat kecil yaitu sebesar 0,4262 dan beberapa perusahaan juga hanya memiliki 1 komisaris independen. Dimungkinkan keberadaan komisaris independen yang masih sangat kecil memberikan sedikit kontribusi dalam fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga fungsi komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa pengawasan yang tepat dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Menurut KNKG (2006) jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Noviawan dan Septiani, 2013).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzi et al., (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2014) yang menyatakan bahwa adanya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komisaris independen bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas**

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini diduga karena jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan rata-rata 3,07. Sedangkan menurut KNKG (2006) jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, jumlah komite audit yang hampir sama dalam setiap perusahaan sampel yang memiliki kompleksitas perusahaan yang berbeda dianggap kurang efektif sehingga

tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Misalnya PT Bekasi Asri Pemula (BAPA) dan PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP). BAPA dan BIPP memiliki jumlah komite audit yang sama yaitu 3 orang. Namun anak perusahaan yang dimiliki oleh BAPA berjumlah 6 perusahaan sedangkan anak perusahaan yang dimiliki oleh BIPP berjumlah 2 perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Ghazali (2012) dan Fauzi et al., (2012) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. (2) Komisaris independen tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. (3) Komite audit tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Saran yang dapat penulis berikan bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan variable lain diluar penelitian ini seperti ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *CEO duality* yang dapat mempengaruhi profitabilitas sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliya, Angga. 2013. Ini Penyebab RI Krisis di 2008, Miripkah Dengan Kondisi Sekarang?. (Online), (<http://finance.detik.com/read/2013/08/28/153840/2343208/6/ini-penyebab-ri-krisis-di-2008-miripkah-dengan-kondisi-sekarang>, diakses 15 Maret 2016).
- BAPPENAS. 2009. Buku Pegangan 2009 “Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah (Penguatan

- Ekonomi: langkah Menghadapi Krisis Global). Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2015. Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat. (Online), (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan/tahunan.aspx>, diakses 12 Desember 2015).
- Fauzi, Fitriya and Locke, Stuart. 2012. "Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: A Study of New Zealand Listed-Firms". *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 8, pp. 43-67.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harian Ekonomi Neraca. 2013. Pertumbuhan Properti di Indonesia Terus Naik. (Online), (<http://www.neraca.co.id/article/29770/pertumbuhan-properti-di-indonesia-terus-naik-didukung-ekonomi-yang-stabil>, diakses 15 Maret 2016).
- IICG, 2002, *The Indonesian Institute for Corporate Governance*. (Online) (<http://www.iicg.org>, diakses 12 Desember 2015).
- Javeed, Awais. 2015. "An Empirical Examination of the Impact of Corporate Governance Measures and Capital Structure on Firm Profitability in Pakistan". *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 6, pp. 9-16
- Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 40, pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Latif, Bilal. Shahid, M. N. Haq, M. Z. U. Waqas, H. M. And Arshad, A. 2013 "Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Sugar Mills of Pakistan". *European Journal of Business and Management*. vol. 5, pp. 51-60.
- Nathania, Aditha. 2014. "Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas". *FINESTA*, Vol.2, Hal. 76-81.
- Noviawan, R. A. Dan Septiani Aditya. 2013. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting*. vol.2, hal.1
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-103/M/MBU/2002 tahun 2002, tentang Pembentukan Komite Audit pada Badan Usaha Milik Negara
- Prasinta. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan". *Accounting Analysis Journal*. Vol.1, No. 02.
- Rini, T.S. dan Ghozali, I. 2012. "Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1, hal. 1-12.
- Simanungkalit, Panangian. 2008. *Bisnis Properti Sudah Kebal Krisis*. (Online), (<http://properti.kompas.com/read/2008/10/23/10373152/bisnis.properti.sudah.kebal.krisis>, diakses 15 Maret 2016).
- Susiana, dan A. Herawaty. 2007. *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli, 2007.
- Ukaegbu, Ben. Oino, Isaiah. Dada, F. B. 2014. "The Impacts of Ownership Structure on Capital Structure and Firm's Performance in Nigeria". *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 5, pp. 82-89